

**PRAKTIK-PRAKTIK PENDIDIKAN TRANSFORMATIF BERBASIS MULTIKULTURALISME  
PADA PONDOK PESANTREN TARBIYATUL ATFAL**

<sup>1</sup>Ila Rosmilawati, <sup>2</sup>Ahmad Fauzi, <sup>3</sup>Aji Krismantoro

<sup>123</sup> Pendidikan Nonformal  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup>[irosmilawati@untirta.ac.id](mailto:irosmilawati@untirta.ac.id), <sup>2</sup>[fauzipls@untirta.ac.id](mailto:fauzipls@untirta.ac.id), <sup>3</sup>[2221160051@untirta.ac.id](mailto:2221160051@untirta.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik-praktik pendidikan transformatif berbasis multikulturalisme pada pondok pesantren Tarbiyatul Atfal. Tujuan pendidikan transformatif di pesantren berbasis multikultural adalah mempersiapkan generasi yang inklusif dan akomodatif terhadap keanekaragaman masyarakat yang memiliki perbedaan agama, etnis dan kultur. Subjek penelitian terdiri dari para santri, kyai dan tenaga pengajar lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan paradigma interpretatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, dengan mekanisme analisa data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara faktual pondok pesantren Tarbiyatul Atfal adalah lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan tradisi lokal dengan menekankan pada pembelajaran kitab-kitab klasik. Namun, praktik-praktik pendidikan multikulturalisme telah lama dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan mudzakah, kegiatan pembentukan perilaku santri dan kegiatan refleksi atau *ibrah*. Proses *transformative learning* pada pesantren yang mempraktikkan pendidikan multikultural dilihat dari para santri yang memiliki kepedulian sosial, berjiwa sosial, dan menunjukkan jiwa inklusif dan akomodatif terhadap keanekaragaman masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Pendidikan Transformatif, Pesantren

**MULTICULTURALISM-BASED TRANSFORMATIVE EDUCATION PRACTICES AT TARBIYATUL  
ATFAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL**

<sup>1</sup>Ila Rosmilawati, <sup>2</sup>Ahmad Fauzi, <sup>3</sup>Aji Krismantoro

<sup>123</sup> Pendidikan Nonformal  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup>[irosmilawati@untirta.ac.id](mailto:irosmilawati@untirta.ac.id), <sup>2</sup>[fauzipls@untirta.ac.id](mailto:fauzipls@untirta.ac.id), <sup>3</sup>[2221160051@untirta.ac.id](mailto:2221160051@untirta.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to explore transformative educational practice based on multiculturalism in Tarbiyatul Atfal Islamic boarding school. The purpose of transformative education in multicultural-based pesantren is to prepare a generation that is inclusive and accommodating to the diversity of society based on religious, ethnic, and cultural differences. The research subjects consisted of students, kyai and other teaching staffs. The research method used is a case study with an interpretive paradigm. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews and observations, with the mechanism of data analysis through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study indicate pondok pesantren Tarbiyatul Atfal as an Islamic educational institution is maintaining local traditions by emphasizing the study of classical book (kitab kuning). However, multiculturalism education practices have been carried out through various activities, such as mudzakah activities, student behaviour formation activities and reflection or ibrah activities. The process of transformative learning in Islamic boarding schools that practice multicultural education is seen from the students who have social concern, inclusive and accommodating spirit to the diversity of society.*

**Keywords :** *Islamic boarding school, Multiculturalism, Transformative education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, keterampilan, serta kecerdasan spiritual keagamaan yang digunakan untuk hidup sehari-hari dan sosialisasi di masyarakat. Pesantren adalah salah satu agen perubahan sosial yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari keburukan moral, penindasan dan kemiskinan. Pesantren perlu memiliki kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap multikulturalisme para santrinya agar memiliki sikap toleransi dan mampu menggalisisi-sisi perdamaian. Para santri juga dituntut untuk memiliki wawasan luas dan mampu melintas batas tradisi dan keagamaan serta memiliki kepedulian terhadap peran agama dalam memecahkan masalah sosial yang ada. Semangat membangun pesantren multikultural harus diawali dengan perubahan fundamental dalam proses belajar mengajar, menuju ke arah pendidikan transformatif. Tujuan pendidikan transformatif di pesantren berbasis multikultural adalah mempersiapkan generasi yang inklusif dan akomodatif terhadap keanekaragaman masyarakat, yang memiliki perbedaan agama, etnis dan kultur.

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Dalam pendidikan berbasis multikulturalisme, pesantren berserta para santri dan kyai dituntut untuk memiliki sikap inklusif terhadap perkembangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ulama dalam hal menuntut ilmu. Pesantren juga harus akomodatif menerima keanekaragaman yang menjadi karakter bangsa Indonesia. Pertanyaannya, pembelajaran seperti apakah yang dapat diterapkan dalam berbasis pesantren untuk membangun pesantren berbasis multikultural? Sebab, kenyataannya jika kita melihat pembelajaran pesantren selama ini sangat berlawanan dengan nilai-nilai globalisasi, khususnya pesantren Salafi. Artikel ini membahas prinsip-prinsip pendidikan transformatif dilakukan di pesantren dalam rangka membangun pesantren berbasis multikultural. Tujuan Pendidikan transformatif di pesantren berbasis multikultural adalah mempersiapkan generasi yang inklusif dan akomodatif terhadap keanekaragaman

masyarakat, yang memiliki perbedaan agama, etnis dan kultur. Santri yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan menjadi pribadi yang Tangguh dalam kehidupan sehari-hari dalam dinamika perbedaan yang ada di masyarakat.

## KAJIAN LITERATUR

### Pendidikan Transformatif

Konsep pendidikan transformatif pada penelitian ini mengacu pada *theory of transformative learning* (Mezirow, 2009) yang merupakan suatu model dan proses pendidikan yang menghasilkan perubahan mendasar pada peserta didik. Konsep pendidikan transformatif menjelaskan bahwa pembelajaran adalah upaya perubahan atau transformasional, dimana sikap, perspektif, bahkan kepercayaan lama terus-menerus diperbaharui berdasarkan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh peserta didik. Lebih lanjut, Cranton (2002) menyatakan bahwa dalam pembelajaran transformatif, peserta didik akan melalui proses penyadaran terhadap kelemahan cara pandang atau asumsi dasar yang dimiliki, untuk kemudian beralih pada cara pandang atau perspektif baru yang dinilai lebih sesuai. Dalam hal ini, peserta didik akan terus-menerus melakukan refleksi dalam proses pembelajaran dan menggugat cara pandang yang selama ini dimiliki menjadi hal baru. Mezirow menyimpulkan bahwa pembelajaran transformatif sebagai pembelajaran yang mampu mengubah kerangka acuan yang problematis menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka dan secara emotional menerima pembaharuan (Mezirow, 2009).

Proses pembelajaran di pesantren harus mengalami perubahan atau transformasi dengan lebih menekankan pada berpikir reflektif dan dialog terbuka antara kiyai dan santri (Zamroni, 2011). Model pendidikan transformatif perlu diterapkan di pesantren agar para santri terbiasa melakukan perubahan dan sikap yang beragam. Selain itu, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal juga perlu melakukan gerakan penyadaran dengan meletakkan pesantren dalam proses transformasi dalam keseluruhan sistem perubahan sosial. Setiap usaha pesantren perlu melakukan transformasi hubungan antara kiyai sebagai fasilitator dan santri sebagai murid pesantren. Selain itu, model *transformative learning* tersebut bisa merangsang pemahaman, peran dan keterampilan masyarakat pesantren. Secara efektif model ini akan memberikan panduan dalam melakukan perbaikan atau

perubahan pada pesantren, terutama terkait upaya penanaman dan *transfer of knowledge* tentang nilai-nilai multikultural di masyarakat dan memberikan sejumlah pengalaman baru yang bermanfaat bagi pengembangan peran dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

### Pendidikan Multikultural dan Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan gagasan yang diperkenalkan dan dikembangkan dalam konteks bagaimana melihat realitas keragaman sosial masyarakat (Kymlicka, 1995). Era globalisasi ditandai semakin meningkatnya proses migrasi yang diiringi pertukaran budaya masyarakat Indonesia yang berbeda semakin mengasah konsep multikulturalisme (Muall, 2017). Hal ini, memperlambat interaksi sosial untuk dapat memahami, menghargai, dan mengakui hak asasi dalam mewujudkan keadilan sosial guna memupuk cita-cita idealis yang ingin dicapai oleh multikulturalisme (Parekh, 2006). Multikulturalisme dalam penerapannya berkaitan dengan kebijakan negara terhadap realitas perbedaan utamanya kaum minoritas.

Aktualisasi pendidikan multikultural dimaknai sebagai "*an inclusive concept used to describe a wide variety of school practices, programs and materials designed to help children from diverse groups to experience educational quality*" (Banks, 1986). Definisi tersebut memiliki pemahaman bahwa orientasi pendidikan multikultural mengembangkan kompetensi dan kapasitas santri secara maksimal sesuai kodratnya yang merupakan pemberian dari Allah SWT. Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan (Baharun & Awwaliyah, 2017). Dalam konteks pesantren berbasis multikultural, tujuan yang harus direalisasikan pesantren adalah membentuk santri yang berwatak pluralis. Maksudnya, pesantren harus mempersiapkan sungguh-sungguh para santri yang bisa menerima dan meyakini adanya perbedaan di tengah masyarakat. Maarif (2012, h. 61) menggambarkan beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan oleh pesantren berbasis multicultural, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Pendekatan Kurikulum Pesantren

Level	Pendekatan	Kurikulum Pesantren
-------	------------	---------------------

1	<i>The Contribution Approach</i>	Fokus pada para pahlawan, hari libur dan elemen-elemen budaya tersendiri
2	<i>The Additive Approach</i>	Isi, konsep, tema, dan perspektif ditambahkan ke kurikulum tanpa merubah struktur
3	<i>The Transformation Approach</i>	Struktur kurikulum diubah agar memungkinkan santri melihat konsep, isu, dan tema dalam perspektif perbedaan etnik dan kelompok budaya
4	<i>The Social Action Approach</i>	Santri membuat keputusan pada isu-isu sosial yang penting dan <i>problem solving</i>

Pesantren yang berbasis multikultural harus berupaya untuk mempersiapkan para santri dalam menghadapi kehidupan. Maksudnya, disamping pesantren harus mempersiapkan para santri agar mampu mandiri, berinteraksi dan berkompetisi di era globalisasi, dan menunjukkan perilaku baik, seperti menjaga keharmonisan dengan agama-agama lain.

### Metode Pembelajaran di Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam tertua di Indonesia yang telah berkembang dengan berbagai variasi. Pesantren di Indonesia berkembang setelah abad ke-16 yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fisika, teologi dan tasawuf dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam. Peserta didik di pesantren dikenal dengan sebutan *santri*. Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kyai dan menetap di pondok pesantren. Santri dituntut untuk memiliki perilaku yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah Islam dan norma-norma di masyarakat. Di pesantren, setidaknya ada 7 (tujuh) metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yaitu; (1) metode keteladanan, dimana kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri dalam ibadah-ibadah ritual dan kehidupan sehari-hari. (2) metode latihan dan pembiasaan, yang diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah seperti sholat berjamaah, kesopanan

pada kyai dan ustaz; (3) mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran); (4) mendidik melalui nasihat; (5) mendidik melalui kedisiplinan, yang identik dengan pemberian hukuman atau sanksi; (6) mendidik melalui *targhib wa tahzib*, yaitubujukan dan ancaman agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan; (7) mendidik melalui kemandirian, yaitu kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan setiap keputusan secara bebas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguraikan hasil temuan riset pada pondok pesantren salaf di tengah masyarakat heterogen dan latar belakang santri yang bervariasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (Yin, 2014). Metode studi kasus dipilih karena praktik-praktik pendidikan transformatif berbasis multikultur di pesantren memiliki kompleksitas, keunikan dan kekhasan tersendiri pada setiap entitas. Sehingga, dibutuhkan eksplorasi fakta dan data yang cermat atas program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Karena praktik-praktik pendidikan di pesantren diatur dengan jadwal yang ketat, program kegiatan, prosedur-prosedur dan aturan-aturan yang ketat.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*deep interview*) dan observasi langsung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga langkah pengolahan data kualitatif dari Mile dan Huberman seperti yang dikutip oleh Salim (2006: 20-24), yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Dalam pelaksanaannya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis, dengan kerangka *berfikir reflective thinking* (menggabungkan teknik induktif dan deduktif secara bolak balik).

Kegiatan penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Atfal yang merupakan salah satu Pondok Pesantren salafi yang ada di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Atfal terdapat bangunan berupa pondok yang disediakan oleh pemilik pesantren untuk para santri sebagai tempat tinggal. Selain itu terdapat sebuah aula yang biasanya digunakan untuk pengajian maupun

tempat belajar para santri untuk menimba ilmu sebagai warga belajar pendidikan kesetaraan. Suasana di Pondok Pesantren Tarbiyatul Atfal begitu rindang dan sejuk karena dikelilingi pepohonan yang menyelimuti lingkungan tersebut.

Secara faktual Pondok Pesantren Tarbiyatul Atfal adalah lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan ketradisionalannya baik dari segi kurikulum maupun sistem pembelajarannya. Hal ini terungkap bahwa kurikulum yang diberlakukan hanya menekankan pada pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) seperti kitab Al-Jurumiyah yaitu kitab ilmu nahwu (ilmu tentang anatomi dan bentuk-bentuk kata dalam bahasa arab) dengan menggali dan menelaah ilmu-ilmu yang terdapat di dalamnya. Artinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Atfal tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural adalah usaha simultan dalam memperjuangkan keadilan sosial (*social justice*) dan kesempatan yang sama (*equal opportunity*) untuk semua masyarakat. Pesantren sebagai manifestasi pendidikan Islam tradisional telah mengimplementasikan praktik-praktik pendidikan multikultural yang tercerminal dalam kehidupan harian para santri, konten pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan.

### Kehidupan Harian Para Santri

Para santri pondok pesantren Tarbiyatul Atfal hidup menetap di pondok yang telah disediakan oleh pemilik pesantren tersebut, hal ini membuat para santri tidak tinggal bersama orang tuanya. Namun setiap satu bulan sekali atau pada hari-hari besar Islam seperti Idul Adha dan Idul Fitri para santri pulang ke rumah untuk menemui orang tuanya.

Kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Tarbiyatul Atfal sama seperti kegiatan di pesantren salafi pada umumnya. Pada jam-jam tertentu, santri mengerjakan kewajiban yang sudah diatur oleh pimpinan pesantren seperti kegiatan pengajian pada siang dan malam hari, tetapi kegiatan wajib itu akan menyesuaikan ketika ada kegiatan di salah satu rumah warga yang berdekatan dengan pesantren tersebut, sebagai contoh ada undangan *riungan* di salah satu rumah warga kepada kyai, makan biasanya kyai akan mengajak para santri Tarbiyatul Atfal untuk menghadiri undangan tersebut. Acara-

acara yang biasanya dihadiri oleh para santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Atfal yaitu syukuran, selamatan, cukuran, dan mentahlilkan orang yang baru saja meninggal. Pada pagi hari para santri akan bangun pada saat matahari belum terbit untuk melaksanakan shalat shubuh berjamaah, kegiatan setelah shalat shubuh yaitu membaca Al-Qur'an, kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan setelah shalat shubuh sampai pukul 07.00. Selanjutnya, para santri akan melakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan area pondok pesantren. Setelah gotong royong para santri akan melakukan masak bersama yang kemudian dilanjutkan untuk makan bersama. Di pesantren salafi, termasuk pondok pesantren Tarbiyatul Atfal menuntut para santrinya untuk mandiri. Kegiatan seperti mencuci, memasak dan sebagainya dilakukan oleh para santri sendiri.

Setelah melaksanakan kegiatan gotong royong, masak bersama dan makan bersama, selanjutnya para santri akan menjalankan kewajibannya sebagai warga belajar pendidikan kesetaraan di SKB Kabupaten Serang. Kegiatan belajar program pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan oleh SKB Kabupaten Serang di Pondok Pesantren Tarbiyatul Atfal dilaksanakan pada hari senin-kamis pukul 10.00 s/d 12.00 WIB, biasanya para tutor yang akan datang ke pesantren Tarbiyatul Atfal. Setelah menjalankan kewajibannya sebagai warga belajar para santri melanjutkan aktivitasnya sebagai santri. Kegiatan pada siang hari yaitu pengajian dengan kiai sampai sore hari, metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajian yaitu *sorogan*.

Pada malam hari, kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Atfal yaitu mengaji. Kegiatan mengaji tersebut dilaksanakan setelah melakukan shalat Isya berjamaah. Kegiatan mengaji dilaksanakan dengan cara santri maju satu-persatu membawa kitab yang dipelajarinya menghadap kyai. Metode tersebut biasa disebut metode *sorogan*. Pada kegiatan tersebut para santri biasanya mempelajari hukum *kalimah* dan *nahwu sharaf* yaitu ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah Bahasa Arab. Dalam kegiatan *sorogan*, kiai selalu memberikan nasehat kepada santrinya, nasehat yang diberikan yaitu agar para santri menjadi orang yang giat dalam beribadah, giat belajar, tidak boros dan menjaga kesehatan dengan tidak merokok. Jika pengajian pada malam hari tidak dihadiri oleh kyai maka akan digantikan oleh santri yang dianggap ilmunya sudah tinggi. Santri yang menggantikan kyai akan membacakan kitab sedangkan santri yang lain akan mendengarkannya, kegiatan itu disebut *bandongan*.

Setiap satu bulan sekali atau pada peringatan hari besar agama Islam para santri akan mengadakan atau mendatangi kegiatan ceramah atau seminar, kegiatan ini disebut *mudzhakarah*. Dengan kegiatan *mudzhakarah* para santri akan mendapatkan manfaat dengan mengetahui tentang ilmu-ilmu dalam beribadah, akidah dan menghadapi masalah agama yang sedang terjadi pada saat ini. Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Atfal juga ada kegiatan latihan ceramah, namun kegiatan dilakukan semau santri, artinya kegiatan ini tidak dijadwal.

### **Praktik-praktik Pendidikan Multikulturalisme**

Hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa pesantren Athfal menjunjung tinggi luas wawasan dengan memberikan kebebasan pada santrinya untuk menuntut ilmu di berbagai bidang dan jurusan.

#### **Kegiatan Mudzhakarah**

Pada peringatan hari besar Islam para santri akan mengadakan atau menghadiri acara ceramah yang dilaksanakan di sekitar pesantren atau yang jaraknya masih terjangkau oleh para santri. Kegiatan ini disebut *mudzhakarah*. Metode *mudzhakarah* merupakan suatu penemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat membangkitkan semangat intelektual santri (Arifin, 1993, hal. 146). Bentuk kegiatan *mudzhakarah* seperti kegiatan-kegiatan seminar pada umumnya. Biasanya kegiatan *mudzhakarah* dilaksanakan dengan mengundang kyai atau ulama-ulama besar sebagai pembicara untuk membahas suatu permasalahan tertentu dan untuk membangkitkan semangat intelektual santri. Dalam kegiatan *mudzhakarah*, topik yang dibahas termasuk topik-topik multikulturalisme masyarakat.

#### **Pembentukan Perilaku Santri**

Dalam kehidupannya para santri selalu memupuk dirinya untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Upaya dan kegiatan ini disebut *targhib wa tarhib*, yaitu suatu upaya untuk terus melakukan kebaikan dan menghindari dosa atau kejahatan. Para santri mengungkapkan bahwa ketika melakukan kebaikan itu harus ikhlas dengan tidak mengharapkan apa-apa, dan untuk menjauhi kejahatan atau dosa yaitu dengan tidak penasaran untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Muhammad Rian (16 tahun) mengungkapkan

“tidak ada yang saya harapkan ketika melakukan kebaikan dan untuk menjauhi dosa yaitu dengan tidak penasaran terhadap hal-hal yang berdosa karena takut nanti dosanya kebawa mati.”

Dalam upaya perbaikan diri pribadi santri, termasuk perbaikan perilaku, para santri juga menyempatkan waktu menyendiri untuk merenung, kegiatan merenung ini disebut sebagai metode *ibrah*, biasanya para santri merenung untuk memikirkan orang tua dan kehidupan yang sedang ia jalani, keputusan para santri mengikuti pendidikan kesetaraan merupakan hasil merenung yang mereka jalani. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Agung (15 tahun), ia mengungkapkan “saya pernah menyempatkan diri untuk merenung, hal yang saya renungkan yaitu tentang orang tua. Ikut pendidikan kesetaraan juga hasil dari merenung saya soalnya sayang kalo ga sekolah nanti tidak dapat ilmu”. Selain itu, metode *ibrah* digunakan santri untuk mengevaluasi dan refleksi diri agar lebih baik lagi ke depannya, hal ini diungkapkan oleh Solihin Hidayat (20 tahun) “biasanya saya merenungi diri saya yang kurang rajin agar bisa rajin”. Kegiatan merenung ini dilakukan secara spontan dan sendiri-sendiri artinya tidak di desain oleh kyai di pesantren tersebut.

Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal tidak ada peraturan atau tata tertib yang diberlakukan oleh pemilik pesantren, jadi semua kembali pada kesadaran masing-masing para santri. Adapun terdapat sebuah hukuman yang diberlakukan oleh para santri itu sendiri, yaitu tidak boleh ikut makan bersama setelah ngeliwet jika ada santri yang bolos mengaji. Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Rian (16 tahun) “tidak bisa makan bersama”. Dari segi berpakaian para santri Tarbiyatul Athfal mayoritas menggunakan sarung dan peci atau *kopeah*.

### **Proses Transformative Learning Santri pada Pesantren Multikultural**

Alur pembelajaran transformatif menurut Gonigal (2005) meliputi; mengaktivasi kejadian (*activating event*), tahap mengidentifikasi asumsi terkini (*fase identifying current assumption*), mengharapkan refleksi diri secara kritis (*Encouraging critical self-reflection*), mengharapkan komunikasi secara kritis (*Encouraging critical discourse*), kesempatan untuk menguji paradigma/perspektif baru (*Opportunity to test new paradigm/perspective*). Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran transformatif dimulai dari tahap aktivasi kejadian, yaitu

peristiwa atau kejadian yang membuat peserta didik menyadari keterbatasan pengetahuan/pemahaman yang dimilikinya (Gonigal, 2005). Pada tahapan ini seseorang memiliki *disorienting dilemma* atau merasa adanya kelemahan pada perspektif yang dia miliki selama ini. Dalam penelitian ini, para santri menyadari bahwa keberagaman dalam masyarakat itu suatu hal yang lumrah terjadi, termasuk perbedaan keyakinan dan praktik sehari-hari keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Saling menghormati dan berperilaku inklusif merupakan upaya yang dilakukan santri dalam menyikapi perbedaan tersebut. Dalam pandangan pendidikan transformatif, para santri telah mampu melakukan proses refleksi diri agar terjadinya proses transformasi, yaitu perubahan kerangka acuan berpikir (*frame of reference*) atau kebiasaan berpikir (*habit of mind*) (Rosmilawati, 2017, h. 321-322). Dalam pembelajaran transformatif, refleksi diri secara kritis merupakan elemen sentral, maka dari itu dalam menerapkan pembelajaran transformatif para pendidik harus bisa memberikan stimulus kepada peserta didiknya supaya berpikir kritis.

Para santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal memiliki rasa empati yang tinggi. Para santri merasa sedih jika melihat orang lain yang mengalami kesulitan ataupun kesusahan, misalnya ketika para santri melihat ada seorang pengemis. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Jaenudin (25 tahun) “saya merasa sedih dan juga merasa beruntung kalo melihat ada pengemis karena ada yang lebih susah dari saya”. Hal tersebut merupakan hal yang diajarkan di pesantren, karena di pesantren selalu di nasehati untuk menjadi orang yang bersyukur dan peduli terhadap orang lain. Proses perubahan atau transformasi yang dilakukan oleh para santri juga merupakan hasil dari kebiasaan diskusi atau dialog dengan orang lain, seperti kyai dan santri yang lain, dan proses ini menjadi wadah untuk menguji cara pandang atau perspektif baru santri. Bentuk implementasi dari semua ini yaitu hasil pembelajaran transformatif yang dialami para santri. Dalam fase ini, seseorang mulai tertarik untuk mencoba menggunakan cara pandang/perspektif “baru” yaitu perspektif yang dimiliki orang lain, untuk memandang, memahami, atau memaknai terhadap kenyataan atau pengalaman.

Para santri Tarbiyatul Athfal juga dinilai memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Zuchdi (2011: 170) menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian

sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran (Malik, 2008: 423). Para santri menyadari bahwa dalam hidup bermasyarakat yang multikultur, semua orang saling membutuhkan demi kelangsungan hidupnya, karena pada dasarnya manusia merupakan Mahlik sosial. Menurut Buchari Alma, dkk. makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan (Buchari, 2010: 201).

Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Budaya gotong royong di lingkungan pesantren berhasil menumbuhkan rasa kepedulian para santri terhadap sesama. Dengan gotong royong dapat mengajarkan kita tentang hidup bersama-sama dan bisa merasakan apa yang orang lain rasakan.

Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.

## SIMPULAN

Pondok pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tradisional Islam yang menjadi tempat bagi santri mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pedoman perilaku sehari-hari, tetapi juga menjadi wahana bagi masyarakat dalam mengembangkan pendidikan multikultural.

Dalam kerangka pendidikan multikultural berbasis transformatif, orientasi santri dapat dilihat dari dua misi, yaitu misi *preservation* dan *promoting social change*. Peran *preservation* santri yaitu peran sosialisasi, menjaga identitas kultural dan melanggengkan tradisi dan budaya masyarakat yang sangat beragam. Santi juga dituntut untuk mempromosikan perubahan sosial yaitu membawa perubahan masyarakat menuju kemajuan, mengimbangi perkembangan sains dan teknologi, mengembangkan nilai-nilai modernitas dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kultural ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Santri memiliki tujuan yakni membentuk kepribadian muslim yang juga mampu beradaptasi dengan berbagai permasalahan masyarakat. Di sisi lain, pesantren juga harus mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kondisi multikulturalisme masyarakat serta perubahan dan perkembangan yang ada didalamnya. Sehingga, para santri dapat menghadapi realitas kehidupan yang semakin kompetitif dan tidak termarjinalkan secara sosial, politik, ekonomi maupun kultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (1993). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224–243.
- Banks, J, A. (2007), *Education Citizens in a Multicultural Society*, New York & London: Teacher College Press.
- Buchari, A, dkk (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Cranton, P. (2002). Teaching for Transformation. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 93, 63-72.
- Dhofier, Z. (1994), *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Yogyakarta: LP3ES.
- McGonigal, K. (2005). Teaching for Transformation: From Learning Theory to Teaching Strategies. *Speaking of Teaching (Newsletter)*, The Center for Teaching and Learning, Stanford University, Vol. 14(2)
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press.



- Maarif, S. (2012), Transformative learning dalam membangun pesantren berbasis multikultural, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol 1(1).
- Mezirow, J. (2009). Transformative Learning Theory dalam J. Mezirow, E. W. Taylor & Associates (Eds), *Lifelong Learning: Concepts and Context*. London: Routledge.
- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105-117.
- Mushfi, M., & Iqbal, E. (2017). Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 211–227.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Rosmilawati, I. (2017). Konsep pengalaman belajar dalam perspektif transformatif: Antara Mezirow dan Freire. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*. Serang: FKIP UNTIRTA.
- Salim, (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suheri, & Nurrahmawati, Y, T. (2018). Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Jurnal Pedagogik*, 5(1), 32-49.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research Design and Methods (5<sup>th</sup> ed)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Zamroni (2011), Preparing Multicultural teacher educators: toward a pedagogy of transformation dalam “*Research on multicultural education a reader*”, Yogyakarta: Graduate Program the State University of Yogyakarta.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.